

JEJAK SEJARAH LISAN MASJID KOTA MARAK DESA ADAT LONTHOIR KEPULAUAN BANDA

Nila Obeng

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira.

Email: iswaraobeng@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 10/02/2024 Direvisi 25/03/2024 Direvisi 18/04/2024 Dipublikasi 8/05/2024</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk mengungkap jejak sejarah lisan Masjid Tua <i>Kota Marak</i> desa adat Lonthoir, Kepulauan Banda. Penelitian menggunakan metode sejarah lisan (<i>oral history</i>) yang dimaksud untuk mengungkap suara-suara masa silam yang tersembunyi dengan menggunakan perspektif masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan: <i>Pertama</i>, Narasi sejarah lisan Masjid <i>Kota Marak</i> memiliki ragam kisah, namun yang umum diyakini adalah versi tentang 7 orang bersaudara, 2 orang tinggal di Gunung Kei sedangkan ke-5 saudara pergi merantau ke Mekkah mereka belajar ilmu agama islam. <i>Kedua</i>, keberadaan masjid <i>Kota Marak</i> menjadi sentra pendidikan agama islam pertama di kepulauan Banda. <i>Ketiga</i>, narasi peristiwa masjid <i>Kota Marak</i> diyakini para tetua adat terjadi sebelum penjajahan di Kepulauan Banda, tanpa kejelasan tahun. <i>Keempat</i>, upaya pewarisan kisah masjid <i>Kota Marak</i> dilakukan secara turun temurun melalui cerita keluarga yang datang secara rutin membersihkan lokasi puing bangunan dan membaca doa dan ritual khusus.</p>
<p>Kata Kunci: Sejarah Lisan, <i>Kota Marak</i>, Desa Lonthoir, Kepulauan Banda</p>	<p>Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah lisan bersifat acak. Selama abad ke-19 di Eropa, historiografi sejarah lisan dianggap marginal. Sejarawan berpengalaman mendapatkan informasi dari sumber seperti arsip-arsip dan sumber dokumenter lainnya. Penggunaan informasi lisan dan relevansinya meningkat selama abad ke-19 dan kemudian meningkat sejak Perang Dunia Kedua sebagai akibat dari peningkatan teknologi rekaman melalui tape recorder. Sudah jelas bahwa waktu dan cara kebangkitan sejarah lisan ini berbeda dari negara ke negara. Di Amerika Serikat, Universitas Columbia pada tahun 1948 memelopori kegiatan sejarah lisan yang memfokuskan pada elit. Di Inggris, dalam tahun 1950-an dan 1960-an, lebih tertarik merekam pengalaman ordinary working people (Erman, 2011:6).

Kemunculan dan perkembangan sejarah lisan dapat berbeda-beda di setiap negara. Namun, pemahaman dan perdebatan tentang subjek ini telah terbukti sangat penting untuk menciptakan pendekatan modern untuk sejarah lisan, dan telah terbukti berdampak besar pada para sejarawan sejarah lisan di seluruh dunia. Dalam tahun 1970-an, kritik terhadap sejarah lisan muncul tentang kredibilitas sumber-sumber lisan. Mereka mengklaim bahwa ingatan tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi sejarah yang akurat.

Beberapa sejarawan di Amerika Serikat yang meneliti sejarah melalui sumber lisan menemukan bahwa sejarah lisan adalah "alat yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah." Bagaimana orang mengartikan masa lalu mereka, bagaimana mereka menghubungkan pengalaman mereka dengan konteks sosial mereka, bagaimana masa lalu menjadi bagian dari masa kini, dan bagaimana orang menggunakan sumber lisan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka dan dunia yang mengitari mereka (Frisch, 1990).

Pada tahun 1979, sebuah seminar internasional di Essex, Inggris, membahas pendekatan baru dalam sejarah lisan. Pada tahun 1980, sebuah jurnal internasional mengenai sejarah lisan diterbitkan. Di sini, sejarah berubah menjadi "sesuatu yang sebenarnya terjadi." Penulisan sejarah dan pendekatan terhadap sejarah lisan bukan lagi semata-mata tentang menemukan data yang akurat, seperti tanggal dan tempat. Sekarang penting juga untuk menemukan peran subjektivitas dalam sejarah, seperti pemahaman sadar dan tidak sadar tentang pengalaman yang dihidupkan dan diingat.

Metode-metode seperti ini menandai kemajuan baru dalam sejarah lisan, yang diajukan oleh sejarawan Italia Luisa Passerini (1987). Seorang sejarawan Italia bernama Alessandro Portelli membuat argumen bahwa sejarah lisan memang ada dan masih dikritik karena tidak akurat. Menurutnya, "*orality, narrative form, subjectivity, the different credibility of memory*" serta hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah sumber informasi yang kuat daripada menunjukkan kelemahan dan masalah sejarah lisan (Portelli, 1991).

Riset ini memfokuskan telaah pada narasi sejarah lisan masjid tua bernama Masjid *Kota Marak* di desa adat Lonthoir Kepulauan Banda. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai lahan yang kepemilikannya bersifat umum dan tidak pribadi, yang dijadikan sebagai tempat khusus untuk ibadah. Kepemilikan masjid dipandang sebagai milik Allah dengan tujuan sebagai tempat salat. Terminologi masjid secara khusus ialah tempat pelaksanaan salat lima waktu. Dalam pengertian ini, musala dan tempat pelaksanaan yang khusus untuk

salat Id tidak dikategorikan sebagai masjid. Berdasarkan terminologi ini, tempat bagi fakir miskin dan madrasah juga tidak dimasukkan dalam kategori masjid. Pada tempat-tempat ini, hukum-hukum yang berlaku pada masjid tidak dapat diberlakukan.

Masjid adalah salah satu bukti besar bahwa masyarakat lokal menerima Islam selama perkembangan Islam. Diterimanya Islam sebagai agama kerajaan ditandai dengan pembangunan masjid di suatu kerajaan. Di lokasi Islam di wilayah-wilayah negeri di Maluku, hampir selalu ditemukan masjid kuno, baik yang masih tampak utuh atau hanya sisa dari masa lalu. Ini karena banyak masjid telah diubah menjadi masjid modern, bahkan ciri-ciri asli mereka telah hilang. Namun demikian, masjid tua merupakan indikator utama bahwa sebuah area telah dipengaruhi oleh Islam atau sudah diislamkan.

Masjid Kuno tampak sangat menonjol dalam penelitian arkeologi Islam di wilayah Maluku. Mereka biasanya berada di tengah-tengah kampung dan biasanya lebih tinggi daripada bangunan lainnya. Dalam arkeologi ruang, posisi ini dapat dipahami sebagai pusat orientasi dalam pemahaman kosmologi masyarakat Islam karena masjid dianggap sebagai representasi upaya pencarian Sang Khalik (Sang Pencipta). Di tingkat yang lebih tinggi, masjid bahkan dianggap sebagai representasi rumah Allah, di mana orang akan menemukan dan bertemu dengan Allah (Handoko, 2013:40).

Warisan arsitektur masjid kuno pada umumnya mencerminkan adanya hubungan politik yang dekat antara penguasa Muslim. Cirinya adalah pembagian tiga unsur, yaitu bagian dasar, bangunan pokok serta strukturnya; rancangan yang memusat; atap tajug berlapis-lapis; serambi luar; tambahan teras di muka bangunan; halaman berpagar gapura; menara; dan makam di dalam halaman Masjid. Hampir semua masjid di Jawa, mempunyai unsur-unsur di atas, terutama penggunaan atap tajug (Sukada 1998:88).

Adapun riset ini akan mendokumentasikan narasi lisan Masjid *Kota Marak* yang diyakini penduduk desa adat Lonthoir sebagai bukti penyebaran Islam pertama di kepulauan Banda. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Masjid Tua dapat disebutkan sebagai berikut: *Pertama*, penelitian berjudul “Studi Oral History Tentang Syiar Islam Di Negeri Selamon” oleh Hanatia Puasa pada tahun 2023 dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode tradisi lisan (*oral tradition*) yang menemukan bahwa keberadaan masjid tua *Negeri Selamon* hingga kini merupakan bukti peninggalan sejarah syiar Islam di tanah Banda. Masjid itu juga diyakini sebagai salah satu titik peradaban awal Islam diperkenalkan dan melembaga di Banda Naira.

Kedua, penelitian berjudul “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku” oleh Wuri Handoko (2013) menemukan bahwa produk rancang bangun, yang menandai bagaimana Islam berkembang di suatu wilayah. Hal ini karena masjid adalah penanda atau bukti utama keberadaan Islam di lingkungan masyarakat. Dari bentuk arsitektur masjid juga dapat memberikan gambaran, darimana pengaruh Islam berasal.

Ketiga, penelitian berjudul “Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah” oleh Eddy Hadi Waluyo (2013) menemukan bahwa Masuknya Budaya Cina ke Indonesia di masa jaya kerajaan Majapahit telah memberi sentuhan perubahan dan kesinambungan di berbagai aktivitas kebudayaan. Pengaruh ini juga dapat ditemukan pada arsitektur masjid kuno di Jawa Tengah, yang semakin mengukuhkan adanya jejak relasi kebudayaan antara Jawa dan Cina sejak abad ke-8.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Alfian Firmanto (2013), berjudul Masjid Kuno di Pulau Haruku Propinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi). Riset ini menelaah Sejarah perkembangan agama Islam di pulau Haruku Ambon tidak bisa dilepaskan dari para tokoh ataupun ulama yang berasal dari pulau Jawa. Bukti pengaruh Islam dari Jawa dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid di pulau tersebut yang mengambil bentuk dari masjid-masjid Wali di Jawa.

Kelima, riset berjudul, “Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah Oral History Reconstructs Historical Events”, oleh Novita Mandasari Hutagao (2023), bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah lisan sebagai solusi keterbatasan sumber tertulis. Hasil penelitian ini berhasil menguraikan perkembangan penggunaan sejarah lisan di Indonesia, kedudukan sejarah lisan dalam historiografi dan manfaat sejarah lisan bagi sejarawan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*). Riset ditujukan untuk mengungkap kisah-kisah di masa silam yang tersembunyi dengan menggunakan perspektif masyarakat Lonthoir, sebagaimana Thompson (2012) menyebutkan tentang “suara-suara” di masa silam sebagai data otentik (Thompson, 2012). Sejalan dengan itu, tradisi lisan juga tepat digunakan sebagai sumber sejarah (Vansina, 2014), guna mengungkap dan penyusunan ulang masa lalu yang bertalian dengan kedatangan masyarakat awal, peristiwa siar Islam, yang disandarkan pada cerita masyarakat sendiri. Kegiatan penelitian terkait Masjid *Kota Marak* berlokasi di hutan desa Lonthoir, Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah.

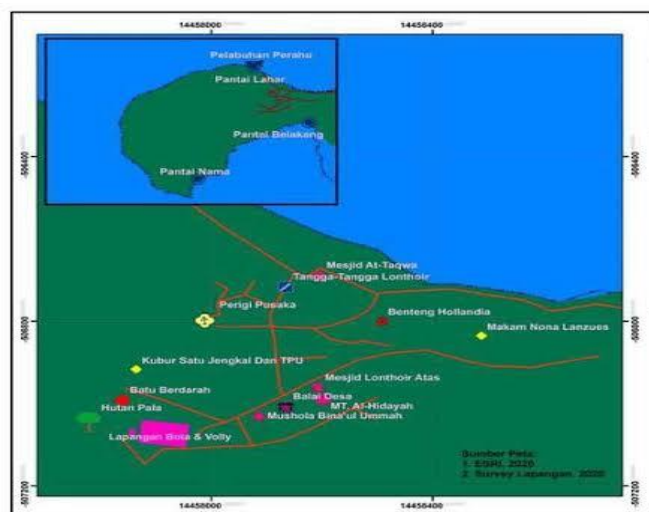
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Desa Adat Lonthoir

Terdapat dua belas pulau di Kecamatan Banda, dimana tujuh pulau berpenghuni dan lima pulau tidak berpenghuni. Dari keduabelas pulau itu, terdapat delapan belas desa pada menurut data tahun 2020. Kecamatan Banda terletak di antara 5o43-6o31 Lintang Selatan dan 129o44-130o04 Bujur Timur. Itu juga diapit oleh: Selat Seram disebelah Utara, Kep. Teon Nila Serua disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur, Laut Banda disebelah Barat. Kecamatan Banda memiliki luas 172,00 km², adapun Desa Lonthoir memiliki luas 16,07 km². Kecamatan Banda pada umumnya dikelilingi oleh laut yang luas, iklim laut di daerah itu tropis dan musim (BPS Banda Naira, 2020).

Lonthoir adalah sebuah desa yang terletak di Banda Besar, Kepulauan Banda. Desa ini berada di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Luas daratan Lonthoir kurang lebih 1200 ha, dan wilayahnya terdiri dari kelerengan atau kemiringan dari tiga kategori. Lautan membentang dari Barat ke Timur dan dari Utara ke Selatan. Jaraknya 2 s/d 5m diatas permukaan laut. Tanah dataran tinggi dan pegunungan 80 s/d 70m. Tanah dataran tinggi dan pegunungan 80 s/d 300m diatas permukaan laut.

Pendidikan dalam Desa Lonthoir terdiri dari 6 sekolah, diantaranya: 1 sekolah paud, 2 sekolah TK, 2 sekolah SD dan 1 sekolah SMP. Desa Lonthoir merupakan salah satu desa yang cukup kaya akan sejarah, dimana situs-situs sejarah tersebut sampai sekarang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat, diantaranya; Tangga-tangga Lonthoir, Sumur Pusaka (*cuci parigi*), Perkebunan Pala, Batu Berdarah (*blood stone*), Kuburan Nona Lanziuz, Benteng Hollandia, dan masjid *Kota Marak* sebagai situs sejarah religi.



Gambar 1. Peta Desa Lonthoir (www.lonthoir.desa.id)

3.2. Sejarah Lisan Masjid Tua Kota Marak Desa Adat Lonthor

Menurut sumber lisan menyebutkan, bahwa kehidupan penduduk Banda bermula dari lima orang bersaudara yang kembali dari tana suci Mekkah. Diantara kelima bersaudara tersebut, hanya satu orang yang lebih dulu sampai di Kepulauan Banda bernama Datuk Maulana. Setelah Datuk Maulana tiba di sana ia langsung melaksanakan sholat pertamanya disalah satu Kampung yang bernama perkampungan *Kota Marak*. Kampung tersebut dipimpin oleh seseorang yang bernama Lonthor.

Setelah Datuk Maulana melaksanakan sholat, ia mengajarkan tentang agama Islam kepada Lonthor, kemudian Lonthor sah memeluk agama Islam. Setelah itu, Lonthor menyerukan kepada masyarakatnya untuk memeluk agama Islam dan mendirikan sebuah masjid di *Kota Marak* untuk dijadikan tempat beribadah Masyarakat di sana. Maka, diangkatlah Datuk Maulana sebagai imam pertama.

Setelah itu agama Islam menyebar luas ke seluruh kepulauan Banda bahkan sampai ke Pulau Seram, sehingga banyak orang-orang di masa itu meyakini bahwa Islam pertama yang masuk di Kepulauan Banda adalah di *Kota Marak*. Akan tetapi, orang-orang terdahulu tidak pernah menyebut tahun berapa peristiwa tersebut terjadi.

Versi yang berbeda dituturkan subjek lain bahwa, pada zaman dahulu saat musibah yang menimpa kaum Nabi Nuh AS, seluruh bumi tertutup air. Setelah berhari-hari Nabi Nuh AS dan pengikutnya terapung dia atas bahtera beserta binatang-binatang maka Nabi Nuh AS memerintahkan seekor burung Merpati untuk mencari daratan. Berulang-ulang kali burung tersebut terbang mencari daratan dan kemudian beristirahat di sebuah daratan yang sekarang dinamakan gunung Lewerani. Kemudian merpati itu hinggap di pohon Delima dan mengambil satu buah Delima dan dibawakannya terbang ke gunung *Kilsarua* atau juga biasa disebut gunung *Kuli Cipu* (sekarang bernama gunung Kumber). Kemudian Merpati itu meletakkan satu buah Delima di gunung itu, dan atas kuasa Allah SWT buah delima menjelma menjadi 7 orang bersaudara, dua diantaranya bernama *Kakiyaiy* dan adik yang bungsu bernama *Cilubintang*, sosok putri yang sangat cantik yang mendiami puncak gunung Kumber dan bekerja berkebun dan nelayan.

Dikisahkan lebih lanjut, bahwa saat mereka ingin mencari sumber makanan di pesisir pantai mereka mencari ikan, siput dan sejenisnya itu di desa *Pagar Butung*, yang dahulu bernama *futun-futun* dalam *kabata*. Setelah mereka mencari ikan, siput mereka membawa pulang hasil tangkapan mereka dan dinikmati bersama-sama. Mereka hidup sangat bahagia di puncak gunung namun pada suatu hari mereka mengalami musim kemarau yang panjang

sehingga kehabisan air yang menyebabkan tanaman kebun mereka mati. Salah satu dari 7 saudara tersebut mengajak keenam saudaranya untuk bermusyawarah agar mencari sumber air. Salah satu dari mereka memberikan usulan untuk mencari sumber air di sebelah barat pulau Banda Besar. Mereka pun setuju dan keesokan harinya ketika cuaca mulai cerah ketujuh saudara itu berjalan menuju arah barat dengan membawa peralatan seadanya, seperti *lodong* atau wadah dari bambu untuk mengisi air. Namun sepanjang perjalanan mereka tidak menemukan sumber mata air.

Tibalah mereka di ujung barat pulau Banda Besar di tengah teriknya matahari mereka berusaha untuk mencari sumber air namun tidak ditemukan sumber mata air sehingga mereka sudah kehausan dan berputus asa. Hari mulai mendung dan kondisi tubuh mereka mulai lelah sehingga mereka memilih beristirahat. Kemudian salah satu dari 7 bersaudara yang bernama *Cilubintang* melihat seekor kucing yang keluar dari semak-semak dalam keadaan basah, lalu dengan cepat *Cilubintang* memeriksa kearah semak-semak tersebut dengan penuh curiga. Akhirnya benar apa yang diduganya bahwa disitu terdapat sumber mata air. Dengan kuasa Allah SWT dan perantara seekor kucing mereka menemukan sumber air yang dalam *kabata* diucapkan “*ramjate kita ramjate pus nyaong-nyaong pus ramjate*”. Begitulah bahasa yang dilontarkan *cilubintang* yang artinya dia bergembira telah menemukan sumber mata air. Dari ucapan *Cilubintaang* itu membuat keenam saudaranya terkejut dan langsung berlari melihat saudari perempuannya yang ternyata telah menemukan sumber mata air. Mereka lalu meminum dan membersihkan tubuh di air terssebut dan kemudain mengisi air kedalam “*lodong*” untuk dibawa pulang.

Menjelang hari malam hari mulai gelap dan dalam perjalan salah seorang dari mereka terpeleset dan air itu tumpah setengahnya dari ember atau “*lodong*” yang mereka bawa. Namun atas kuasa Allah SWT tumpahan air itu menjadi mata air di *Jambulang*. Sejak saat itu di setiap hari mereka mengambil air di tempat yang sama yaitu di desa Lonthoir. Tanpa mereka sadar jika air yang tidak sengaja tumpah dalam perjalanan itu ternyata membentuk mata air-mata air kecil.

Narasi di atas sejalan dengan sumber lain yang juga menyebutkan tentang 7 orang bersaudara, dan 2 orang tinggal di Gunung Kei, sedangkan ke-5 saudara pergi merantau. Sampai disatu tempat (Mekkah) mereka belajar ilmu agama islam. Setelah mereka kembali pulang di pertengahan perjalanan satu diantara mereka yang bernama Maulana meninggal, dan mayatnya dibuang ke Laut. Hal itu membekas dalam ingatan mereka. Tanpa mereka sadar, jenazah saudara yang di buang ke laut ternyata dibantu oleh para penghuni lautan,

seperti ikan *Momar*, ikan *Lamadang*, Gurita, Lumba-Lumba dan lainnya yang datang menyelamatkan Maulana dan mengantarkan ke pesisir *Pantai Baru Angin* (Desa Lonthor).

Tanpa sepengetahuan keempat saudaranya yang masih dalam perjalanan menuju pulang, Datuk Maulana naik ke salah satu kampung dan menyiarkan agama Islam sendiri. Sampai suatu saat keempat saudara mendengar suara azan berkumandang. Mereka pun bertanya, "siapa yang membawa agama Islam di sini?". Setelah mencari tahu barulah mereka sadar bahwa dialah saudara yang mereka buang ke lautan. Di desa Lonthoir, Datuk Maulana telah menyiarkan Islam lebih dulu dan tiba di *Kota Marak* jauh sebelum mereka tiba.

Sejak saat itu masyarakat *Kota Marak* mulai belajar agama Islam bersama datuk Maulana, dan orang pertama yang memeluk Islam adalah Lonthor. Setelah Lonthor memeluk Islam barulah beramai-ramai masyarakat *Kota Marak* mengikutinya. Pada saat awal membangun Masjid, datuk Maulana meminta Lonthor agar memanggil masyarakat *Kota Marak* untuk ikut membantu, lalu Lonthor memanggil dengan panggilan "*siamale, siamale*" yang artinya "berkumpul". Kini panggilan itu diabadikan dalam nyanyian *kabata* dalam tarian yang dikenal bernama *Siamale*.

Sementara itu, menurut narasumber lain menceritakan bahwa sejak 1000-2000 tahun yang lalu agama Islam telah ada di Banda Naira dengan bukti-bukti sejarah yang ada. Bukti itu tidak saja berupa bangunan, tapi lengkap dengan Al-Quran yang dimiliki oleh para Datuk yang dijadikan panutan. Al-Quran tersebut bisa ditemukan kini di Kampung Baru. Masjid Tua Kota Marak merupakan rumah suci pertama yang ada di kepulauan ini yang bernama aslinya *Al-Banda Al-Nayira* (Banda Naira) yang di bawa oleh Datuk Maulana.

Pada awalnya masyarakat *Kota Marak* tidak terlalu banyak. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah penduduk semakin bertambah. Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke Kampung *Warataka* lalu mendirikan satu Masjid di sana. Waktu terus berjalan dan masyarakat semakin bertambah sehingga ada sebagian dari mereka memilih untuk pindah lagi ke Kampung *Loje* dan mendirikan satu Masjid lagi dengan ukuran yang lebih besar dari sebelumnya. Adapun masjid di Kampung *Warataka* kini sudah tidak ada lagi bahkan tidak ada satupun yang tersisa dari bangunan tersebut.

Saat ini, kondisi masjid *Kota Marak* hanya tersisa puing-puing bangunan, yaitu tersisa beberapa pondasi yang dipercaya sebagai tiang Ka'bah (empat pilar penyangga utama masjid). Dari yang tersisa itulah orang-orang Banda percaya bahwa disitulah bangunan Masjid. Meski cerita ini bersifat legenda yang disampaikan secara turun temurun dari

pendahulu-pendahulu, namun semua bukti sejarahnya dari sisa-sisa bangunan dapat disaksikan. Adapun “sajadah” dan Al-Qur'an tersebut telah dibawa ke Desa Kampung Baru.

4. KESIMPULAN

Narasi sejarah lisan memiliki ragam kisah namun yang umum diyakini adalah versi tentang 7 orang bersaudara, 2 orang tinggal di Gunung Kei sedangkan ke-5 saudara pergi merantau. Sampai disatu tempat (Mekkah) mereka belajar ilmu agama islam. Setelah mereka belajar, mereka kembali kumpalang, namun di pertengahan perjalanan satu diantara mereka ada yang meninggal, karena dibuang ke Laut. Hal itu merupakan salah satu catatan untuk mereka. Ketika di buang ke Lautan lepas ternyata saudara mereka yang bernama Maulana itu dibantu oleh penghuni-penghuni Lautan, seperti Ikan Momar, Ikan Lamadang, Gurita, Lumba-Lumba dan lainnya datang menyelamatkan Datuk Maulana dan mengantarkan ke pesisir Pantai Baru Angin (Desa Lonthor).

Kota Marak menjadi wadah pembelajaran agama islam pertama di kepulauan Banda. Ketujuh bersaudara adalah orang pertama yang memeluk agama Islam di Kota Marak adalah Lonthor, setelah itu baru datang masyarakat Kota Marak. Pada saat pembangunan Masjid Datuk Maulana meminta Lonthor agar memanggil masyarakat Kota Marak untuk sama-sama membangun, kemudian Lonthor memanggil dengan panggilan "siamale, siamale" yang artinya "berkumpul". Sehingga salah satu budaya di Desa Lonthor, yaitu pada nyanyian kabata tarian cakalele digunakan kata "siamale".

Setelah agama Islam menyebar luas ke seluruh kepulauan Banda bahkan sampai di Pulau Seram, sehingga dikatakan oleh orang-orang terdahulu bahwa islam pertama yang masuk di Kepulauan Banda yaitu, di Kota Marak. Akan tetapi, orang-orang terdahulu tidak pernah menyebut tahun berapa peristiwa tersebut terjadi.

Saat ini kondisi Masjid Tua Kota Marak hanya tersisa puing-puing bangunan, seperti pondasi dan tiang Ka'bah. Dari yang tersisa itulah orang-orang tau bahwa itu adalah bangunan Masjid tua. Peristiwa Masjid tua Kota Marak terjadi sebelum sebelum penjajahan terjadi di Kepulauan Banda, dan jika ditanya pada tahun berapa tidak ada yang tau tentang itu. Makanya cerita ini bersifat legenda dan disampaikan secara turun temurun dari pendahulu-pendahulu sampa saat ini. Tapi, semua bukti sejarahnya ada, dari sisa-sisa bangunan ataupun sajadah dan Al-Qur'an Al-Qur'an tersebut saat ini sudah dibawa ke Desa Kampung baru.

Kondisi objektif Masjid Tua Kota Marak saat ini hanya tersisa puing-puing bangunan, seperti pondasi dan tiang Ka'bah. Dari yang tersisa itulah orang-orang tau bahwa itu adalah bangunan Masjid tua. Peristiwa Masjid tua Kota Marak terjadi sebelum sebelum penjajahan terjadi di Kepulauan Banda, dan jika ditanya pada tahun berapa tidak ada yang tau tentang itu. Makanya cerita ini bersifat legenda dan disampaikan secara turun temurun dari pendahulu-pendahulu sampa saat ini. Tapi, semua bukti sejarahnya ada, dari sisa-sisa bangunan ataupun sajadah dan Al-Qur'an Al-Qur'an tersebut saat ini sudah dibawah ke Desa Kampung baru.

Berbagai upaya masyarakat membantu mewariskan cerita lisan Masjid Tua Kota Marak dengan cara selalu membersihkan sisa-sisa dari puing-puing bangunan dan membaca doa dan ritual khusus. Adapun kisah ini disampaikan dari mulut ke mulut, sehingga banyak anak-anak muda yang tidak tau tentang sejarah Masjid Tua Kota Marak.

REFRENSI

- [1] Adil, Abu Abdirrahman (2018). *Mujtahid, Umar, ed. Ensiklopedi Salat. Jakarta: Ummul Quraan*
- [2] Alwi, Des. (2016). *Sejarah Banda Naira. EdisiRevisi, Pustaka Bayan & YWBBN, Malang.*
- [3] Baum, Willa K. (1982). *Sejarah LisanUntuk Masyarakat SejarawanSetempat. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.*
- [4] Choirul A., Ilham. (2021). Apa Saja Pengertian dan Definisi Ilmu Sejarah MenurutParaAhli?. <http://amptirtoid.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/apa-saja-pengertian-dan-defenisi-imu-sejarah-menurut-para-ahli>. Dipublikasikan pada tanggal 07 Januari 2021.
- [5] Erman, E. (2011). Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 13(1), 1-22.*
- [6] Steijlen, Fridus. 2002. *Stemmen uit Indie: over de Mondelinge Geschiedenis van Indie/Indonesie, 1940–1962.inleidingen. Leiden: Stichting Mondelinge Geschiedenis Indonesie.*
- [7] Firmanto, A. (2016). Masjid Kuno di Pulau Haruku Propinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi). *Jurnal Lektur Keagamaan, 14(1), 1-28.*
- [8] Frisch, M. (1990). *A shared authority: Essays on the craft and meaning of oral and public history.* Suny Press.
- [9] Handoko, W. (2013). Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku. *Amerta, 31(1), 39-52.*
- [10] Hutagaol, N. M. (2023). SEJARAH LISAN MEREKONSTRUKSI PERISTIWA SEJARAH. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 8(1), 21-30.*
- [11] Huen, P. Lim Pui et.al. (2000). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode.* Jakarta: LP3ES.
- [12] Kartodirdjo, Sartono. (1992). *PendekatanIlmuSosialdalamMetodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Kompas.com. Sejarah Sebagai Peristiwa: Pengertian, Ciri, dan Contohnya. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/11/161732769/sejarah-sebagai-peristiwa-pengertian-ciri-dan-contohnya?page=all>. 2020

- [14] National Archives of Singapore. (2005). Reflections and Interpretations. Singapore: Oral History Centre 25th Anniversary Publication.
- [15] Neonbasu, Gregor SVD. (2013). *Kebudayaan: Sebuah Agenda*. Jakarta. PT Gramedia. Pustaka Utama 2013.
- [16] Passerini, L. (1992). A memory for women's history: Problems of method and interpretation. *Social Science History*, 16(4), 669-692.
- [17] Portelli, A. (2002). What makes oral history different. In *The oral history reader* (pp. 77-88). Routledge.
- [18] Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 87
- [19] Puasa, H. (2023). MASJID TUA DAN SYIAR ISLAM: Studi Historis Masjid Kuno di Negeri Selamon Kepulauan Banda. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 1(01), 1-9.
- [20] Shodiq, M. F. (2022, November). Simbol Toleransi Beragama Pada Masjid-Masjid Kuno Di Jawa (Studi Kasus di Masjid Gede Mataram dan Masjid Laweyan). In *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1001-1020).
- [21] Sukada, Budi. 1998. Early Muslim Places of Worship, dalam Gunawan Tjahjono et al., ed. *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press, 1998.
- [22] Thompson, Paul. (1978). *The Voice of the Past Oral History*. New York: Oxford University Press.
- [23] Waluyo, E. H. (2013). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(01), 15-28.
- [24] Wikipwedia. 2021.SEJARAH. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/sejarah>, pada bulan April 2021.